



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Istilah Kepariwisata

Istilah “pariwisata” yang berarti “pari” yaitu penuh, lengkap, berkeliling. Kemudian “Wis” (manusia) yaitu rumah, properti, kampung, komunitas. “Ata” yaitu pergi terus menerus, mengembara. Istilah pariwisata mulai ada pada tahun 1960-an dimana pada waktu itu Sri Sultan Hamengku Buwono IX selaku DTI (Dewan Tourisme Indonesia) atas permintaan Soekarno, kemudian atas permintaan budayawan Moh. Yamin dan Prijono istilah *tourisme* atau *travel* diubah menjadi “pariwisata” karena berkonotasi dengan selera rasa *pleasure, excitement, entertainment, adventure* dan sejenisnya sehingga pada tahun 1961 DTI diubah menjadi DEPARI (Dewan Pariwisata Indonesia).

Selain dari pada itu, adapun beberapa definisi dari kepariwisataan menurut para pakar sesuai dengan bidang keilmuan dan persepsinya masing-masing, diantaranya:

1. MacIntosh (1995) dalam Yoeti, (2008: 9)

*“Tourism as the sum of phenomena and relationships arising from the interaction of tourists, business suppliers, host governments, and host communities in process attracting and hosting these tourist and others visitors.”*

“Pariwisata adalah sejumlah gejala dan hubungan yang timbul, mulai dari interaksi antara wisatawan disuatu pihak, perusahaan-perusahaan yang

memberikan pelayanan kepada wisatawan dan pemerintah serta masyarakat yang bertindak sebagai tuan rumah didalam proses menarik dan melayani wisatawan dimaksud.”

2. Leiper (1981) dalam Yoeti, (2008: 9)

*“Tourism as an open system of five elements interacting with broader environments, the human element tourist, three geographical elements: generating region, transit route and destinations region”, and a economic element, the tourist industry”.*

“ Pariwisata adalah suatu sistem terbuka dari unsur-unsur yang saling berinteraksi dalam suatu lingkungan yang luas, mulai dari unsure manusia seperti wisatawan, tiga unsur geografis: Negara asal wisatawan, Negara yang dijadikan tempat transit, dan daerah tujuan wisata serta unsur ekonomi yaitu industr pariwisata.

Berbicara pariwisata tentunya tidak dapat terlepas dari produk pariwisata. Banyak diantara kita menggunakan istilah yang keliru tentang produk industri pariwisata. Istilah yang sering digunakan dalam seperti “produk wisata’ atau produk pariwisata’ rasanya kurang tepat. istilah yang dianggap lebih sesuai adalah “produk industri pariwisata’, karena hanya industri yang menghasilkan produk, sedang wisata dan pariwisata tidak. Beberapa pakar memberikan batasan tentang produk industry pariwisata sebagai berikut:

1. Burkart dan Medlik dalam Yoeti, (2008: 16)

*“The tourist product may be seen as composite product, as an amal gam of attraction, transportation, accommodation and entertainment”.*

Produk industri pariwisata adalah suatu susunan produk yang terdiri dari campuran seperti atraksi wisata, transportasi, akomodasi dan hiburan.

2. Medlik and Middleton (1973) dalam Yoeti, (2008: 16)

*“As far as the tourist concerned, the product covers the complete experience from the time he or she leave home to the time he or she return to it”.*

Produk industri pariwisata adalah keseluruhan bentuk pelayanan yang dinikmati wisatawan, semenjak ia meninggalkan tempat kediaman dimana biasanya tinggal, selama di daerah tempat wisata atau kota yang ia kunjungi, hingga ia kembali ke kota tempat ia tinggal semula.

Adapun pengertian kepariwisataan menurut undang-undang No 10, tahun 2009, yaitu :

1. Wisata adalah adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.
2. Wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata.
3. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.
4. Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multi dimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan

wisatwan setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah dan pengusaha.

5. Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.
6. Usaha Pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata.
7. Pengusaha Pariwisata adalah orang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan usaha pariwisata.

## **B. Pengembangan Pariwisata**

Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002)

### **1. Pengembangan Pariwisata**

Pengembangan adalah proses, cara, perbuatan menjadikan maju atau secara pembangunan yang bertahap dan teratur yang menjurus ke sasaran yang dihendaki. Pengembangan yang dimaksud disini adalah melalui penerapan konsep *Community-based tourism* melalui pendekatan konservasi lingkungan di Kampung Wisata Cikidang.

Alasan utama pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata, baik secara lokal, regional atau ruang lingkup nasional pada suatu negara sangat erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian daerah atau negara tersebut. Dengan kata lain, pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata selalu akan diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaat bagi rakyat banyak. Perkembangan pariwisata yang baik akan memberikan dampak positif bagi semua *stakeholder*, diantaranya bagi masyarakat itu sendiri dimana terciptanya lapangan pekerjaan yang cukup luas.

Alasan kedua pengembangan pariwisata itu lebih banyak bersifat non ekonomis. Salah satu motivasi wisatawan yang berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata adalah untuk menyaksikan data melihat keindahan alam dan termasuk didalamnya cagar alam, kebun raya, tempat bersejarah dan candi-candi, bangunan-bangunan kuno, perkebunan dan sawah ladang.

Alasan ketiga dalam pentingnya pengembangan pariwisata adalah untuk menghilangkan kepicikan berpikir, mengurangi salah pengertian, dapat mengetahui tingkah laku orang lain yang berkunjung, terutama bagi masyarakat dimana proyek kepariwisataan itu dibangun (Yoeti, 2008:77-78)

## 2. Tujuan Pengembangan Pariwisata Indonesia

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 bahwa kepariwisataan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan jasmani, rohani dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan negara untuk menuwujudkan kesejahteraan rakyat. Dalam pasal 14, kepariwisataan bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi
- b. Meningkatkan kesejahteraan rakyat
- c. Menghapus kemiskinan
- d. Mengatasi pengangguran
- e. Melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya
- f. Memajukan kebudayaan
- g. Mengangkat citra bangsa
- h. Memupuk rasa cinta tanah air
- i. Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa
- j. Mempererat persahabatan antar bangsa

Maka dari itu, untuk menjamin pembinaan pengembangan yang efektif serta kontinu di tingkat pelaksanaan, baik yang diusahakan oleh pemerintah maupun pihak swasta, maka disamping aparatur fungsional pemerintahan yang ada dibentuk Badan Pengembangan Pariwisata Nasional (BAPPARNAS) atau dalam bahasa inggrisnya disebut *National Tourist Development Board (NTDB)*. BAPPARNAS merupakan alat pembantu Menteri Perhubungan dengan susunan keanggotaan yang terdiri dari kalangan pemerintahan dan swasta dan diangkat oleh Menteri Perhubungan. (Yoeti, 2008: 81)

### 3. Pengembangan Objek dan Atraksi Wisata

Pengembangan produk baru pada dasarnya adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan berencana untuk memperbaiki produk yang sedang berjalan atau menambah jenis produk yang dihasilkan ataupun yang akan dipasarkan. Secara mikro produk dalam industri pariwisata dapat berupa:

**Tabel 2.1**  
**Pengembangan Industri Pariwisata**

No	Industri Pariwisata	Pengembangan
1	<i>Travel Agents</i>	a. Fasilitas perlengkapan kantor seperti pengadaan brosur, leaflet, televisi
		b. Peningkatan service atau pelayanan
2	<i>Tourist Transportation</i>	a. <i>Comfortabel</i> dari <i>seat</i> yang disediakan
		b. Meningkatkan faktor kecepatan yang dapat menghemat waktu wisatawan namun tetap memperhatikan faktor keselamatan
3	Hotel	a. Penyediaan <i>coach</i> bus untuk transpor secara cuma-cuma menuju Airport maun kebalikannya.
		b. Penyediaan <i>lunch box</i> untuk rombongan wisatawan yang mengadakan tour
		c. Menyediakan entertainment berupa <i>traditional dances</i> bagi rombongan yang lebih dari 15 orang
4	Bar dan Restoran	a. Pelayanan yang diberikan bersifat <i>quick service</i> disamping harga yang memadai
		b. Makanan dan minuman yang cocok dengan wisatawan dengan situasional
5	<i>Tour Operator</i>	a. Pengembangan daya tarik wisata atau pariwisata yang bervariasi
		b. Kreatifitas seorang <i>guiding</i> dengan melakukan dokumentaasi secara cuma-cuma seperti halnya di Tokyo.
6	<i>Tourist Object</i>	a. National tourist resources : 1. Kebersihan 2. Keamanan 3. Inovasi
		b. Hasil kebudayaan atau karya manusia : 1. Keaslian 2. Pelayanan ( <i>product style</i> )

Sumber: Hasil Modifikasi dalam Yoeti, (2008: 97-100)

### C. Desa Wisata

Pada pertengahan abad 18 di Eropa, kawasan pedesaan berkembang menjadi daerah tujuan rekreasi, khususnya untuk aktifitas berburu (Bill & Jullia Sharpley, 2003). Bentuk aktifitas pedesaan bukan merupakan bentuk kegiatan wisata yang



baru. Minat terhadap rekreasi kawasan pinggiran kota semakin diminati pada abad 19. Hal ini disebabkan oleh tingkat kejenuhan dan *stress* serta berkembangnya kawasan industri. Wisata pedesaan adalah kegiatan pariwisata yang berlangsung di daerah pinggiran. Adapun karakteristik umum yakni :

- a. Kepadatan populasi yang rendah.
- b. Pemukiman yang relatif kecil.
- c. Tradisional, tata guna lahan bukan area urban dan bukan area industri.
- d. Struktur dan nilai-nilai tradisional.

Suasana tradisional, kegiatan ekonomi yang sederhana, pola budaya tradisional, perubahan pola atau gaya hidup yang lambat, tidak materialistis, lengkap. Berdasarkan karakteristiknya, wisata pedesaan harus memiliki ciri tersendiri yakni :

- a. Berlokasi didaerah pedesaan.
- b. Memiliki fungsi pedesaan dan dikembangkan dilingkungan kehidupan pedesaan yang diwarnai oleh kegiatan usaha skala menenga, area terbuka, hubungan dengan alam terbuka, *heritage*, kehidupan masyarakat lokal.
- c. Skala pedesaan dilihat dari bentuk bangunan dan bentuk pemukiman yang biasanya berkembang dalam skala kecil.
- d. Karakter tradisional-pertumbuhan lambat dan alami serta interaksi dengan masyarakat lokal. Pengembangan dipantau oleh pengelola lokal dan harus berlangsung jangka panjang.

- e. Berdasarkan pada berbagai kondisi, pengembangan akan dipengaruhi oleh pola lingkungan pedesaan, ekonomi, sejarah, dan lokasi kompleks.

Adapun aktifitas dan fasilitas yang dapat dilakukan oleh wisatawan bilamana sedang berada dikawasan pedesaan yang dirangkum kedalam bentuk tabel, yakni sebagai berikut.

**Tabel 2.2**  
**Aktifitas dan Fasilitas di Desa Wisata**

<b>Aktifitas</b>	<b>Fasilitas</b>
a. Mengunjungi daerah pesisir atau daerah nelayan	a.Pusat pengunjung ( <i>visitor center</i> )
b. Mengunjungi daerah pertanian, perkebunan ataupun peternakan	b.Home Stay
c. Mengunjungi bangunan bersejarah, museum da daerah pinggiran kota	c.Bumi perkemahan
d. Mengunjungi <i>country parks</i>	d.Area Piknik
e. Mengunjungi kebun binatang	e.Rumah makan khusus
f. Piknik, <i>outing, drives</i>	f.Toko atau kios cendramata
g. <i>Hiking, trekking, climbing</i>	g. Area pemancingan
h. Fishing atau memancing.	
i. Berkuda, bersepeda, dan olah raga lari lintas alam	
j. Berburu	
k. Bercocok tanam	
l. Mengunjungi even budaya seperti seni pertunjukan, upacara ritual, dan festival-festival budaya	

Sumber : Lane dalam Beta Budisetyorini, (2003)

Pengertian desa menurut undang-undang No. 5 Tahun 1979 tentang pemerintahan desa yaitu suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat termasuk di dalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung dibawah Camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Adapun definisi lain menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah. Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan rakyat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam pengembangan wisataan pedesaan maupun desa wisata, terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan, diantaranya :

- a. Harus tetap mencerminkan ciri-ciri dan skala pedesaan.
- b. Pengembangan fasilitas harus sesuai dengan bentukan dan komponen sekitar.
- c. Dalam pengelolaan melibatkan masyarakat lokal dalam proses pemanfaatan dan evaluasi.
- d. Memperhatikan daya dukung lingkungan alam, sosial, dan budaya dalam menerima pariwisata
- e. Dikelola sesuai dengan kemampuan struktur sosial budaya dan lingkungan lokal.
- f. Direncanakan dan dikelola dengan tetap memperhatikan kebutuhan lokal.
- g. Pembagian zonasi secara umum, terdapatnya backstage dan frontstage.
- h. Menerapkan teknik pengelolaan pengunjung
- i. Mempertimbangkan kemungkinan timbulnya dampak negatif pada berbagai aspek kehidupan masyarakat pedesaan. (Lane dalam Beta Budisetyorini, 2003)

Nuryanti (1993) mendefinisikan desa atau kampung wisata sebagai suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

Pada dasarnya kawasan desa atau kampung wisata mempunyai manfaat ganda. Pertama, menyediakan keanekaragaman dan pengalaman berwisata dipedesaan yang memiliki karakter alam pedesaan, tata cara hidup masyarakat pedesaan, keanekaragaman biotis pedesaan. Kawasan wisata pedesaan adalah suatu kawasan yang mampu menyuguhkan *unique selling point* yang dimiliki oleh suatu desa baik dari lingkungan alam, budaya dan kehidupan masyarakatnya. Untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang memerlukan ketenangan yang didukung oleh estetika alam pedesaan, keramah tamahan masyarakat desa, spesifikasi bangunan yang memiliki ciri khas pedesaan, makanan khas, kesenian tradisional yang menjadi ciri masyarakat setempat, event budaya yang melatar belakangi kehidupan masyarakat pada masa lalu. (Materi Perkuliahan: Dosen, Gumelar Sastrayuda)

#### **D. Ekowisata**

Rumusan ekowisata atau *ecotourism* sebenarnya sudah ada sejak 1987 yang dikemukakan oleh Hector Ceballos-Lascurain yaitu sebagai berikut.

*'Nature or ecotourism can be defined as tourism that consist in travelling to relatively undisturbed or uncontaminated natural areas with the specific objectives of studying, admiring, and enjoying the scenery and its wild plantas*

*and animals, as well as any existing cultural manifestations (both past and present) found in the areas.'*

‘Wisata alam atau pariwisata ekologis adalah perjalanan ketempat-tempat alami yang relatif masih belum terganggu atau terkontaminasi atau tercemari dengan tujuan untuk mempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan, tumbuh-tumbuhan dan satwa liar, serta bentuk-bentuk manifestasi budaya masyarakat yang ada, baik dari masa lampau maupun masa kini.’

Rumusan dari Hector Ceballos-Lascurain kemudian disempurnakan oleh *The International Ecotourism Society (TIES)* pada awal tahun 1991 dalam Nugroho, (2011: 15 ) yaitu sebagai berikut:

*"Ecotourism is responsible travel to natural areas which conserved the environment and improves the welfare of local people."*

“Perjalanan wisata ke wilayah-wilayah alami dalam rangka mengkonservasi atau menyelamatkan lingkungan dan memberi penghidupan penduduk lokal.”

Definisi serupa menurut *World Conservation Union (WCU)* dalam Nugroho, (2011: 15), ekowisata adalah perjalanan wisata ke wilayah-wilayah yang lingkungan alamnya masih asli, dengan menghargai warisan budaya dan alamnya, mendukung upaya-upaya konservasi, tidak menghasilkan dampak negatif dan memberikan keuntungan sosial ekonomi serta menghargai partisipasi penduduk lokal.

Ekowisata merupakan sebagian dari *sustainable tourism*. *Sustainable tourism* adalah sektor ekonomi yang lebih luas dari ekowisata yang mencakup sektor-sektor pendukung kegiatan wisata secara umum meliputi wisata bahari

(*beach and sun tourism*), wisata pedesaan (*rural and agro tourism*), wisata alam (*natural tourism*), wisata budaya (*cultural tourism*), atau perjalanan bisnis (*bussines travel*) (Wood, 2002) dalam Nugroho, (2011: 15). Selain itu ekowisata berpijak dalam tiga kaki sekaligus, yakni wisata pedesaan, wisata alam, dan wisata budaya. Menurut deklarasi Quebec, hasil pertemuan dari anggota *TIES* di Quebec, Canada tahun 2002, ekowisata adalah *sustainable tourism* yang secara spesifik memuat upaya-upaya :

1. Kontribusi aktif dalam konservasi dan budaya
2. Partisipasi penduduk lokal dalam perencanaan, pembangunan dan operasional kegiatan wisata serta menikmati kesejahteraan.
3. Transfer pengetahuan tentang warisan budaya dan alam kepada pengunjung.
4. Bentuk wisata independen atau kelompok wisata berukuran kecil.

Maka dapat disimpulkan bahwa ekowisata yaitu kegiatan perjalanan wisata yang dikemas secara profesional, terlatih, dan memuat unsur pendidikan sebagai suatu sektor atau usaha ekonomi, yang mempertimbangkan wairisan budaya, partisipasi dan kesejahteraan penduduk lokal serta upaya konservasi sumber daya alam dan lingkungan (Nugroho, 2011: 17)

#### **E. Agrowisata**

Di Indonesia, Agrowisata atau *agroturisme* didefinisikan sebagai sebuah bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro (agribisnis) sebagai

objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman, rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian.

Menurut Deutsche Gesellschaft für Technische Zusammenarbeit (GTZ) GmbH agrowisata adalah bentuk pariwisata yang menjadikan budaya pedesaan sebagai objek wisata. Hal ini mirip dengan ekowisata kecuali daya tarik utama bukan pemandangan alam tetapi pemandangan budaya. Jika atraksi yang ditawarkan untuk wisatawan berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan penduduk daerah, agrowisata dapat mempromosikan pembangunan daerah.

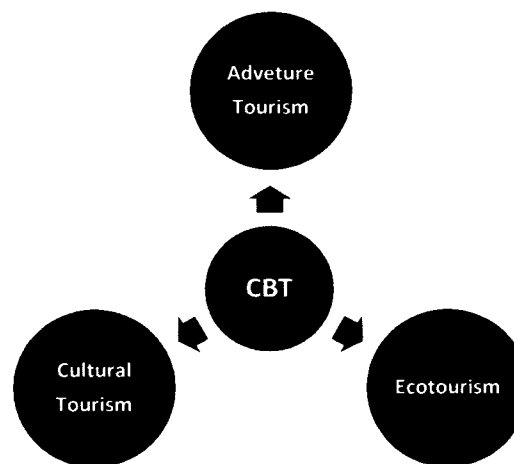
Kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro sebagai objek wisata dengan tujuan memperluas pengetahuan, pengalaman, rekreasi dan hubungan usaha dibidang agro. Adapun Karakteristik agrowisata yaitu:

1. Kawasan Usaha Pertanian yang direkayasa sehingga mempunyai daya tarik wisata.
2. Usaha Pertanian mencakup komoditas tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan dan perkebunan.
3. Budidaya, penanganan pasca panen, pengolahan, penyajian dan pemasaran hasil produksi.
4. Dapat dikembangkan pada kawasan usaha pertanian yang telah ada sebagai kegiatan tambahan maupun kawasan baru yang khusus dimaksudkan untuk wisata agro. (Materi Perkuliahan: Dosen, Suwandi)

### F. *Community-Based Tourism*

*Community-Based Tourism (CBT)* merupakan konsep usaha ekowisata yang dimiliki, dikelola dan diawasi oleh masyarakat setempat. Masyarakat berperan aktif dalam kegiatan pengembangan ekowisata dari mulai perencanaan, implementasi, monitoring dan evaluasi. Hasil kegiatan ekowisata sebanyak mungkin dinikmati oleh masyarakat setempat. Jadi dalam hal ini masyarakat memiliki wewenang yang memadai untuk mengendalikan kegiatan ekowisata. (Nugroho,2011: 5). Ada tiga kegiatan pariwisata yang dapat mendukung konsep CBT yakni penjelajahan (*adventure travel*), wisata budaya (*cultural tourism*), ekowisata (*ecotourism*). Berikut konsep CBT yang diolah ke dalam bentuk gambar agar memberikan pemahaman yang lebih signifikan.

**Gambar 2.1**  
**Konsep *Community-Based Tourism***



Sumber: Hasil Modifikasi dalam Nugroho, (2011: 5)

Menurut Bank Dunia kegiatan CBT disini akan melibatkan pula masyarakat dalam proses pembuatan keputusan khususnya terkait dengan perolehan pendapatan, kesempatan kerja, serta pelestarian lingkungan dan budaya



asli setempat yang pada akhirnya menumbuhkan jati diri dan rasa bangga dari penduduk setempat yang tumbuh akibat peningkatan kegiatan pariwisata.

Adapun definisi lain menurut Garrod (2001: 4) terdapat dua pendekatan berkaitan dengan penerapan prinsip-prinsip perencanaan dalam konteks pariwisata. Pendekatan pertama yang cenderung dikaitkan dengan sistem perencanaan formal sangat menekankan pada keuntungan potensial dari ekowisata. Pendekatan kedua, cenderung dikaitkan dengan istilah perencanaan yang partisipatif yang lebih *concern* dengan ketentuan dan pengaturan yang lebih seimbang dan perencanaan terkendali. Pendekatan ini lebih menekankan pada kepekaan terhadap lingkungan alam dalam dampak pembangunan ekowisata maupun desa wisata. Salah satu bentuk perencanaan yang partisipatif dalam pembangunan pariwisata adalah dengan menerapkan *Community-Based Tourism* sebagai pendekatan pembangunan. Nicole Hausler (2000) dalam Nurhidayanti (2007: 38) mengemukakan gagasan tentang definisi CBT yaitu :

1. Bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kerja kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pembangunan pariwisata.
2. Masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha-usaha pariwisata juga mendapat keuntungan.
3. Menurut pemberdayaan secara politis dan demokratisasi dan distribusi keuntungan kepada komunitas yang kurang beruntung di pedesaan.

Dengan demikian dalam pandangan Hausler, CBT merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal

baik yang terlibat langsung dalam industri pariwisata maupun tidak dalam bentuk memberikan akses dalam manajemen dan pembangunan pariwisata yang berujung pada pemberdayaan politis melalui kehidupan melalui kehidupan yang demokratis, termasuk dalam pembagian keuntungan dari kegiatan pariwisata yang lebih adil bagi masyarakat lokal.

Suansri (2003: 14) mengemukakan definisi serupa dimana CBT sebagai pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya. CBT merupakan alat bagi pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan. Dengan kata lain CBT merupakan alat untuk mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Dalam definisi Suansri, gagasan untuk memunculkan paradigma baru dalam pembangunan pariwisata adalah semata-mata untuk menjaga keberlangsungan pariwisata itu sendiri. Untuk itu ada beberapa prinsip dasar CBT yang disampaikan Suansri (2003: 12) dalam gagasannya yaitu :

1. Mengakui, mendukung dan mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industri pariwisata.
2. Mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek
3. Mengembangkan kebanggaan komunitas
4. Mengembangkan kualitas hidup komunitas
5. Menjamin keberlangsungan lingkungan
6. Mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area lokal
7. Membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya pada komunitas

8. Menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia
9. Mendistribusikan keuntungan secara adil kepada anggota komunitas
10. Berperan dalam menentukan prosentase pendapatan atau pendistribusian dalam proyek-proyek yang ada di komunitas.

### **G. Konservasi Lingkungan**

Konservasi itu sendiri berasal dari kata *conservation* yang terdiri atas kata *con (together)* dan *servare (keep/save)* yang memiliki pengertian mengenai upaya memelihara apa yang kita punya (*keep/save what you have*), namun secara bijaksana (*wise use*). Ide ini dikemukakan oleh Theodore Roosevelt (1902) yang merupakan orang Amerika pertama yang mengemukakan tentang konsep konservasi. Konservasi dalam pengertian sekarang, sering diterjemahkan sebagai *the wise use of nature resource* (pemanfaatan sumberdaya alam secara bijaksana).

Konservasi adalah suatu usaha pengelolaan dalam memanfaatkan sumberdaya alam sehingga dapat menghasilkan keuntungan sebesar-besarnya secara berkelanjutan untuk generasi manusia saat ini dan generasi yang akan datang. (Widodo. B, 2010)

Pengembangan jasa ekowisata dalam tingkat pengelolaan senantiasa berhubungan dengan kawasan-kawasan konservasi. Tidak ada batasan yang jelas dimana jasa ekowisata dapat memilih kategori tersebut. Namun demikian, berdasarkan definisi, pengertian dan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, pengembangan jasa ekowisata dapat diarahkan kepada kriteria berikut.

1. Kawasan konservasi, secara langsung atau tidak melekat budaya masyarakat lokal yang dengan waktu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi dan lingkungan ini, dalam wujud kelembagaan lokal, cara pandang, pola pikir dan perilaku ekonomi mencerminkan kearifan lokal (*intellectual raw material*) yang memberikan manfaat signifikan dalam upaya konservasi. Sebelum pengaruh atau intensitas dari luar masuk, dalam wujud mekanisme atau perilaku pasar, kearifan lokal tersebut ingin digali dan diangkat melalui kelembagaan formal pemerintah untuk melindungi peran penduduk lokal.
2. Kawasan konservasi yang memiliki aspek legalitas, diperkuat dengan struktur kelembagaan pengelolaan ekosistem, yang menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pendidikan, penelitian, pengembangan dan keterampilan melengkapi jasa pariwisata secara umum.
3. Kawasan konservasi yang memiliki standar dan prosedur sesuai dengan baku mutu pengelolaan lingkungan keamanan dan kenyamanan.
4. Kawasan konservasi yang memberi peluang kerja sama internasional, partisipasi pengelolaan dan operator swasta dan pengembangan promosi. (Nugroho, 2011 : 27)

Membahas mengenai lingkungan pada dasarnya kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dari lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Kita bernapas memerlukan udara dari lingkungan sekitar. Kita makan, minum, menjaga kesehatan, semuanya memerlukan lingkungan.

Sedangkan lingkungan hendaknya diartikan tidak secara terbatas hanya sumber daya alam (SDA). Tetapi lebih luas lagi dalam aspek atau dimensi yang dikuasai oleh sistem, yang disebut dengan ekosistem. Lingkungan hidup atau lebih biasa disebut dengan lingkungan, diartikan :

“Lingkungan merupakan semua benda dan kondisi termasuk di dalamnya manusia dan perbuatannya yang terdapat dalam ruang tempat manusia berada dan mempengaruhi hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad hidup manusia lainnya.” (Siahaan, 2007: 97)

Kemudian UUPH No 23 Tahun 1997, Pasal 1 angka 1 mendefinisikannya sebagai:

“Kesatuan ruang dengan semua benda dan keadaan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya”

Pengertian lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang memengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung. Lingkungan bisa dibedakan menjadi lingkungan biotik dan abiotik. Seringkali lingkungan yang terdiri dari sesama manusia disebut juga sebagai lingkungan sosial budaya. Lingkungan sosial inilah yang membentuk sistem pergaulan yang besar peranannya dalam membentuk kepribadian seseorang.

Secara khusus, kita sering menggunakan istilah lingkungan hidup untuk menyebutkan segala sesuatu yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup segenap makhluk hidup di bumi. Adapun berdasarkan UU No. 23 Tahun 1997

yaitu “lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda dan kesatuan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang melangsungkan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya”. Unsur-unsur lingkungan hidup dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Unsur Hayati (Biotik)

Unsur hayati (biotik), yaitu unsur lingkungan hidup yang terdiri dari makhluk hidup, seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan jasad renik.

2. Unsur Sosial Budaya

Unsur sosial budaya, yaitu lingkungan sosial dan budaya yang dibuat manusia yang merupakan sistem nilai, gagasan, dan keyakinan dalam perilaku sebagai makhluk sosial. Kehidupan masyarakat dapat mencapai keteraturan berkat adanya sistem nilai dan norma yang diakui dan ditaati oleh segenap anggota masyarakat.

3. Unsur Fisik (Abiotik)

Unsur fisik (abiotik), yaitu unsur lingkungan hidup yang terdiri dari benda-benda tidak hidup, seperti tanah, batu, air, udara, iklim, hujan, lain-lain. Keberadaan lingkungan fisik sangat besar peranannya bagi kelangsungan hidup segenap kehidupan di bumi. Abiotik tidak memiliki ciri sebagaimana faktor biotik, yaitu :

- a. Bernapas.
- b. Tumbuh.
- c. Berkembang biak.

- d. Iritabilita.
- e. Makan dan minum.
- f. Melakukan ekskresi.
- g. Beradaptasi dengan lingkungannya.

Dari definisi diatas, Nugroho (2011, 121) menyimpulkan konservasi Lingkungan merupakan usaha pelestarian pada suatu habitat atau tempat tinggal dalam upaya menjaga keseimbangan ekosistemnya seperti pertanian, pedesaan, perkotaan sehingga dapat lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mutu kehidupan manusia.

### **1. Manfaat Konservasi**

Industri pariwisata seperti ekowisata maupun desa wisata pada khususnya menyumbang beragam manfaat bagi upaya-upaya konservasi lingkungan. Manfaat tersebut terdiri dari:

#### **a. Finansial**

Sumbangan finansial yang diterima sektor pariwisata dapat digunakan secara langsung oleh pengelola wisata untuk upaya-upaya konservasi.

#### **b. Perencanaan dan pengelolaan**

Pengalaman operator wisata, Hotel, dan industri pariwisata lainnya telah banyak mengajarkan tentang perilaku efisien, bersih dan aman dalam manajemen produksi (*good corporate goverment*). Selain itu mereka memiliki pendekatan yang cukup baik dalam memberdayakan keberadaan penduduk lokal. Pengalaman ini diadopsi dalam suatu perencanaan kebijakan lingkungan pada suatu wilayah, sedemikian rupa

sehingga tersedia pilihan-pilihan untuk mengalokasikan benefit dan cost seoptimal mungkin. Pilihan tersebut mencakup resolusi konflik, teknologi yang ramah lingkungan, sumber energi yang efisien dan sistem sanitasi yang bersih. Perencanaan tersebut akan mampu mencegah kerugian atau kerusakan pada aset-aset lingkungan disekitar desa wisata.

c. Peningkatan kesadaran dan perdulian lingkungan

Berkembangnya ekowisata dan desa wisata telah berkontribusi secara signifikan dalam upaya perlindungan lingkungan dan penduduk lokal. Tempat wisata yang masih alami menjadi semakin bernilai dengan ragam produk dan jasa wisata untuk dikelola secara hati-hati.

d. Alternatif kesempatan kerja

Jasa desa wisata memberikan alternatif kesempatan kerja yang luas. Jenis pekerjaannya pun sangat spesifik dan memungkinkan lahirnya spesialis dengan nilai tambah yang tinggi. Sebagai contoh keterampilan interpretasi, guide, driver kendaraan offroad, pemanjat tebing merupakan pekerjaan profesional. Kemampuan itu terbuka bagi siapapun terutama penduduk lokal. Penduduk lokal dapat memilih untuk terlibat dalam pekerjaan profesional maupun menekuni pekerjaan penunjang lain misalnya penunjuk jalan, homestay, usaha cinderamata dan sebagainya.



e. Regulasi kelembagaan

Jasa layanan desa wisata berjalan diatas landasan operasional yang tertib, prosedural, terukur. Landasan termuat dalam peraturan, tugas pokok dan fungsi, standar prosedur dan kelembagaan yang jelas. Aktivitas pengunjung, operator atau *stakeholder* lainnya dikendalikan dan dibatasi dalam kaidah-kaidah konservasi. Upaya pengembangan kelembagaan ini merupakan bagian penting perencanaan pengelolaan lingkungan hidup. (Nugroho, 2011: 115-119)

## 2. Prinsip Konservasi

Manajemen ekowisata dan desa wisata yang memenuhi kaidah konservasi memerlukan penjelasan rinci tentang sistem produksi ekowisata secara keseluruhan (*from cradle to the grave*). Suatu objek wisata tujuan wisata mempunyai karakteristik yang berbeda dengan tujuan wisata lainnya. Desa wisata pesisir mempunyai lahan basah yang berbeda dengan desa wisata pegunungan dengan karakteristik lahan kering. Pengunjung datang ke suatu tujuan wisata karena ingin memperoleh kepuasan, pengetahuan dan manfaat lain bagi kepentingan konservasi. Implikasinya manajemen desa wisata memerlukan kerjasama diantara *stakeholder* agar sisi penawaran secara harmonis. Meminjam pemikiran Millar (1991) dapat ditemukan empat isu konservasi yang berkaitan dengan kegiatan ekowisata dalam desa wisata.

- a. Kegiatan wisata yang cenderung massal (*mass tourism*)
- b. Objek ekowisata dan desa wisata yang spesifik
- c. Pemberdayaan penduduk lokal (CBT)

#### d. Penelitian dan pengembangan

### H. Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development*)

Pembangunan berkelanjutan adalah suatu cara pandang mengenai kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan terencana dalam kerangka peningkatan kesejahteraan, kualitas kehidupan dan lingkungan umat manusia tanpa mengurangi akses dan kesempatan kepada generasi yang akan datang untuk menikmati dan memanfaatkannya. (Budimata, 2005)

Adapun definisi lain dari pembangunan berkelanjutan yang dikemukakan oleh *United Nations Conference on Environment and Development (UNCED, 1992)* dalam Siahaan (2007: 11) bahwa :

*“ Meeting the needs of the present without compromising the ability of future generations to meet their owns needs.”*

“Pembangunan yang memenuhi kebutuhan dari generasi sekarang tanpa mengurangi kemampuan dari generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka.”

*International Institute for Sustainable Development (IISD)* bersama kalangan bisnis mengajukan definisi pembangunan berkelanjutan sebagai adopsi strategi-strategi bisnis dan aktifitas yang mempertemukan kebutuhan-kebutuhan perusahaan dan *stakeholder* pada saat ini dengan cara melindungi, memberlanjutkan, serta meningkatkan sumber daya manusia dan alam yang aka dibutuhkan pada masa mendatang. (Satriago, 2002: 34 dalam Nugroho, 2011)

Kemudian *The United Nations Environment Programme (UNEP)* mengadopsi batasan pariwisata sebagai berikut :

*'Sustainable development is improving the quality of human lifewhile living within the carrying capacity of supporting ecosystem.. ..if an activity is sustainable, for all practical puposes it can continue for ever'. (WTO, 1995: 30 dalam Yoeti, 2008: 242)*

Dikatakan, pembangunan berkelanjutan adalah usaha memperbaiki kualitas hidup manusia untuk jangka panjang dengan memanfaatkan daya didukung ekosistem yang ada. Sedangkan tentang pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) diberikan definisi sebagai berikut :

*'...which meets the needs present tourist and host region while protecting and enhacing opportunity for the future. It is envisaged as leading go the government of all resources in such a way that economic, social and aesthetic needs can be fullfield while maintaining cultural integrity, essential ecological diversity and life support systems'. (WTO, 1955: 30 dalam Yoeti, 2008: 242)*

Adapun yang dimaksud dengan pariwisata berkelanjutan adalah mempertemukan kebutuhan wisatawan dan daerah tujuan wisata (DTW) dalam usaha menyelamatkan dan memberi peluang untuk menjadi lebih menarik lagi di waktu yang akan datang. Hal ini merupakan suatu pertimbangan sebagai ajakan pemerintah agar semua sumber daya yang ada dapat dimanfaatkan untuk tujuan ekonomi, sosial, keindahan yang dapat dijadikan daya tarik dengan memelihara integritas keanekaragaman budaya yang ditunjang sistem kehidupan. (WTO, 1955: 30 dalam Yoeti, 2008: 242)

Konsep pariwisata berkelanjutan, pada mulanya diperkenalkan oleh *World Commission on Environment and Development* dengan melengkapi *sustainable tourism* dengan kata *development* menjadi *sustainable tourism development* yang dapat diartikan sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan yang memperhatikan kebutuhan saat ini dengan mempertimbangkan kebutuhan hidup generasi penerus di waktu yang akan datang (WCED dalam Yoeti, 2008: 242).

Dapat disimpulkan bahwa dalam pembangunan sektor pariwisata, harus memperhatikan segala aspek khususnya aspek lingkungan guna terciptanya daya dukung berkelanjutan sehingga dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Maka dari itu, peran serta masyarakat maupun *stakeholder* dalam kegiatan pelestarian wilayah-wilayah konservasi sangat dibutuhkan. Agar terciptanya rasa kebersamaan dan kekompak dalam konservasi lingkungan yang berlandaskan paradigma *community-based tourism*.

### **I. Kerangka Pemikiran**

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor andalan bagi Indonesia dalam meningkatkan devisa negara. Hal ini timbul karena seiring pertumbuhan manusia kian melaksanakan perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain. Seiring berkembang pariwisata, kini masyarakat pada umumnya lebih cenderung memilih ekowisata sebagai salah satu tujuan wisata, bisa dikatakan "*trend back to nature*". Hal ini terjadi karena mulai terciptanya suasana *annoyance* atau suatu kejenuhan pada kesibukan ditengah pekerjaan. Seiring perkembangan ekowisata, munculah suatu gagasan pariwisata yang mulai populer yakni *village tourism* atau wisata

pedesaan. Dimana desa wisata ini sangat memberikan keuntungan bagi seluruh *stakeholder* khususnya keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata. Namun disisi lain dengan adanya suatu kegiatan kepariwisataan di daerah pedesaan maka secara otomatis akan berpotensi kerusakan lingkungan seperti pencemaran, flora dan fauna mulai mengurang, budaya yang terkikis oleh budaya modern dan lain-lain.

Maka dari itu, harus adanya suatu konservasi dan penelitian lebih lanjut guna mengurangi, menghindari, dan melindungi kawasan yang sangat berpotensi mengalami kerusakan ini. Berdasarkan pemikiran di atas, maka disusunlah suatu skema pemikiran, yakni sebagai berikut.

**Gambar 2.2**  
**Kerangka Pemikiran**

